

EKSPLORASI PERKULIAHAN PROGRAM LINEAR BERBASIS BUDAYA BUGIS MAKASSAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

Ma'rup dan Nurwahyuni

maruf.mtk02@gmail.com & uni_ponya@yahoo.co.id

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi aktivitas dari interaksi yang terjadi dalam perkuliahan program linear matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear dengan menerapkan model perkuliahan berbasis Budaya Bugis Makassar (Model BBM). Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar yang memprogramkan mata kuliah program linear. Fokus penelitian dalam penelitian ini berfungsi mengarahkan peneliti sehingga dapat menetapkan secara jelas apa yang semestinya diteliti. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek: nilai budaya *siri'*, nilai budaya *pacce'/pesse'*, nilai budaya *abbulosibatang*, serta nilai budaya *sipakatau* dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan pengumpul data melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian yaitu observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pada prinsipnya nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar mata kuliah Program Linear telah nampak dalam perkuliahan. Hanya saja, khusus untuk aspek *sipakatau*, masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perkuliahan sebagai dasar dalam pembentukan karakter.

Latar Belakang Masalah

Terkait dengan konteks kesejagatan, suatu bangsa yang bermartabat di muka bumi ini akan menempatkan pendidikan sebagai unsur pelestari, penumbuh, pengikat, pengembang, dan pengarah cita-cita bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa eksistensi suatu bangsa akan ditentukan oleh peran sektor pendidikan bangsa tersebut. Namun demikian, pendidikan tetap harus berjalan seiring dan saling menopang dengan sektor-sektor lainnya. Sejalan dengan itu, oleh Tilaar (Darwis, 2007:1) dikatakan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu bangsa diwarnai dengan kesinambungan pembangunan, sektor pendidikan senantiasa harus sejalan dengan keseluruhan sektor-sektor lainnya.

Terkait dengan mutu pendidikan di Indonesia, maka matematika adalah salah satu bidang ilmu yang memberi peran yang besar dalam pendidikan. Sudah umum disebut orang bahwa matematika sangat penting dan bukan hanya merupakan dasar bagi pengembangan dan penerapan sains dan teknologi, tapi juga berbagai bidang lain termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (Suradi, 2003:1). Sejalan dengan hal tersebut, matematika sampai saat ini menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi tolak ukur berhasil tidaknya seseorang untuk melalui suatu jenjang pendidikan tertentu.

Untuk lebih memantapkan pemahaman terhadap matematika, tentunya matematika sekolah lebih memberi peran yang dominan baik dari segi teori maupun aplikasinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan matematika di sekolah sudah saatnya seorang guru bekerja dan menyadari bahwa mengajar matematika tidak sekedar mengarahkan siswa berpikir tentang apa yang dipelajarinya, tetapi juga perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan menimbulkan minat belajar agar siswa lebih aktif mengkomunikasikan pengetahuan matematikanya.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan sebagai upaya penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya, serta suatu upaya sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu maka pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran matematika dipandang bertujuan tidak sekedar menata pola pikir siswa dari sisi pengetahuan semata melainkan juga meski menata aspek-aspek lain termasuk sikap.

Memperhatikan realitas kehidupan saat ini, kembali pendidikan menuai sorotan dari masyarakat. Aspek yang paling di soroti adalah aspek afektif/sikap siswa. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Krisis yang dimaksud adalah krisis moral yang nyata dan sangat mengkhawatirkan karena melanda milik kita yang paling berharga yaitu generasi penerus bangsa. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan lahirnya istilah pendidikan karakter. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” (Zubaedi, 2011:1). Dalam pelaksanaannya diharapkan aspek-aspek moralitas, akhlak, etika serta hal-hal lain yang masuk dalam aspek afektif siswa lebih tertanam tidak hanya melalui mata pelajaran PPKn maupun Pendidikan Agama, tetapi semua mata pelajaran diharapkan mampu melakukan itu, termasuk mata pelajaran matematika.

Pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya. Budaya dapat dipandang sebagai totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat tentang sistem atau tatanan yang berlaku pada interaksi sosial dalam masyarakat dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui belajar (Akib, 2008:10). Budaya bangsa Indonesia tentunya berbeda dengan budaya bangsa-bangsa yang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya bangsa Indonesia diperkaya oleh budaya-budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang dikenal di Indonesia adalah Budaya Bugis-Makassar. Budaya Bugis-Makassar sebagai sebuah totalitas hasil pemikiran masyarakat Bugis-Makassar tentang sistem atau tatanan yang berlaku pada interaksi sosial dalam masyarakat Bugis Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui belajar. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud terangkum dalam budaya *siri*, *pacce*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*. Jika disesuaikan dengan sembilan pilar karakter dasar pendidikan karakter di Indonesia, maka ternyata nilai-nilai budaya Bugis-Makassar tersebut termasuk di dalamnya.

Matematika merupakan aktivitas mental, sehingga kegiatan berpikir matematika tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan kognitif. Kegiatan kognitif manusia hanya bisa terjadi di dalam lingkungan sosial dan budaya. Salah satu model pembelajaran dalam matematika yang mengakomodir nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajarannya adalah model pembelajaran matematika

berbasis budaya Bugis-Makassar. Model tersebut dikembangkan oleh Irwan Akib pada tahun 2008. Sesuai dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa dalam model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar terkandung nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang tentunya merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran demi mewujudkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Hal tersebut memberikan implikasi bahwa Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu mempersiapkan calon tenaga pendidik (guru) yang menguasai matematika baik dari sisi keilmuannya maupun pembelajarannya, termasuk bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Selain itu, mahasiswa calon guru sebelum menanamkan karakter kepada siswa tentunya meski terlebih dahulu memiliki karakter.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menerapkan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar pada mata kuliah Program Linear (selanjutnya disebut Model Perkuliahan Berbasis Budaya Bugis-Makassar) yang secara tidak langsung membekali mahasiswa calon guru pengetahuan tentang keilmuan mata kuliah program linear, alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter, serta yang tidak kalah pentingnya adalah penulis memperoleh informasi tentang budaya Bugis-Makassar yang telah tertanam dalam diri mahasiswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear berbasis budaya Bugis-Makassar?”. Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek *siri*?; 2) Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek *pacce*?; 3) Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek *abbulosibatang*?; dan 4) Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek *sipakatau*?

Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diberikan batasan istilah sebagai berikut: 1) Model perkuliahan berbasis budaya Bugis-Makassar (Model BBM) adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu; 2) Aktivitas mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan di kelas dengan menerapkan model perkuliahan berbasis Budaya Bugis-Makassar yang termasuk dalam nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar yaitu *siri*, *pacce/pesse*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*; 3) *Siri* adalah pandangan hidup dari etnis Bugis-Makassar yang merupakan jiwa dan semangat yang tercermin dalam pola tingkah lakunya, dalam sistem sosialnya, dan dalam pola berpikirnya yang selalu memberikan dorongan untuk mempertahankan harga diri dalam bentuk prestasi; 4) *Pacce/Pesse* adalah perasaan sedih dan perih yang

dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain yang berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan; 5) *Abbulosibatang* adalah rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan; dan 6) *Sipakatau* adalah kesadaran kualitas dari manusia untuk menghargai sesama manusia.

Pembelajaran

Pembelajaran (selanjutnya disebut perkuliahan) menurut Corey (Sagala, 2010:61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Perkuliahan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar. Upaya yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar bermakna bahwa peran dosen dalam perkuliahan sangatlah penting. Matematika sebagai kegiatan mental yang tinggi menuntut peran dosen dalam Program Studi Pendidikan Matematika agar konsep-konsep matematika dapat dimengerti oleh mahasiswa. Dengan demikian seorang dosen meski memahami psikologis mahasiswa sebagai bagian dari belajar dan matematika sebagai pengetahuan/pengalaman yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika (Hudojo, 1990:7) sebagai berikut: 1) Peserta didik. Kegagalan atau keberhasilan belajar sangatlah bergantung kepada peserta didik. Misalnya saja bagaimana kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar matematika, bagaimana sikap dan minat peserta didik terhadap matematika; 2) Pengajar/Guru. Seorang guru harus menguasai materi matematika yang akan diajarkan dan memahami karakteristik materi yang akan diajarkan. Setelah memahami materi dengan baik, tentu seorang guru meski memahami cara penyampaian tersebut. Dalam menentukan cara menyampaikan materi tersebut, maka seorang guru meski memahami aspek-aspek psikologis peserta didik. Karakteristik materi matematika yang akan diajarkan kemudian disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik, termasuk pengaruh lingkungan sekitar agar pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai; 3) Pra sarana dan sarana. Pra sarana yang mapan biasanya akan lebih memperlancar terjadinya proses belajar. Demikian pula kelengkapan sarana menjadi sesuatu yang penting guna meningkatkan kualitas belajar peserta didik; 4) Penilaian. Penilaian merupakan suatu alat untuk melihat/mengukur perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Bukan hanya hasil belajar dalam kurun waktu tertentu yang telah direncanakan, tetapi juga bagaimana keterlaksanaan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pengajar akan juga akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan proses dan hasil belajar.

Keempat faktor tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Dengan demikian perkuliahan program linear dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah program linear.

Aktivitas Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata aktivitas bermakna sebagai kegiatan atau keaktifan. Segala kegiatan yang dilakukan baik secara fisik ataupun psikis/mental dapat dipandang sebagai suatu aktivitas. Dengan demikian aktivitas belajar merupakan segala kegiatan fisik dan mental/psikis yang dilakukan dalam proses interaksi (dosen dan mahasiswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

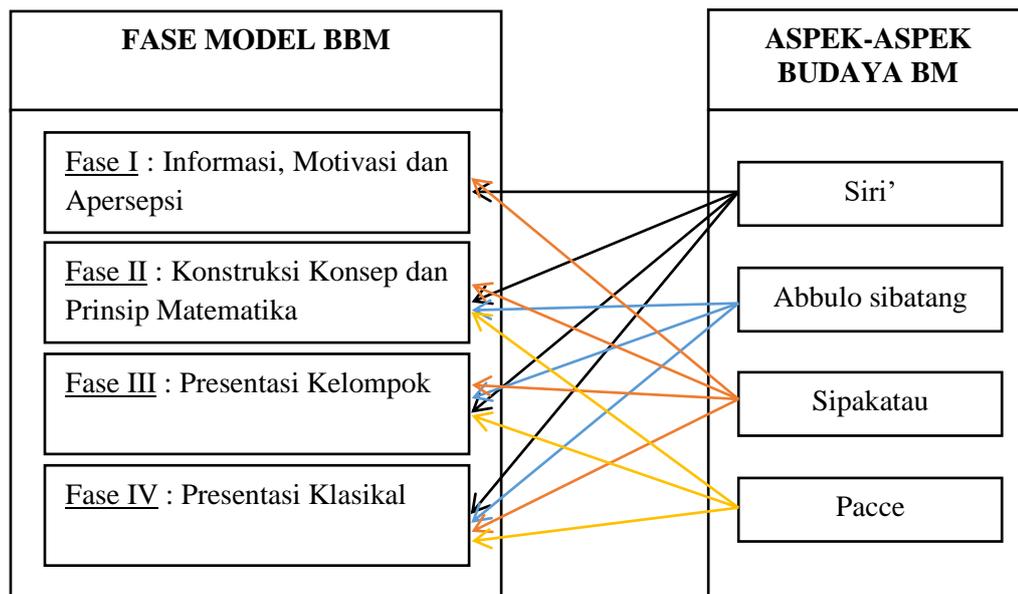
Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D. Dierich (2010) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut: 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain; 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral). Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi; 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio; 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket; 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola; 6) Kegiatan-kegiatan metric: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun; 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan; dan 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Model Perkuliahan Berbasis Budaya Bugis-Makassar

Model perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar (Model BBM) adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika (Akib, 2008:11).

Sintaks model BBM (Akib, 2008:177) yang dirancang terdiri dari 4 fase, yaitu Gambaran umum sintaks model BBM dapat dilihat pada gambar 1.

Fase-1 ; yaitu fase informasi, motivasi dan apersepsi. Pada fase ini, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi mahasiswa. Motivasi ini berupa upaya membangkitkan semangat mahasiswa untuk berprestasi sebagai wujud dari *siri' masiri'*. Selanjutnya dosen menyajikan informasi berkaitan dengan fakta-fakta matematika yang disajikan dalam bentuk bacaan yaitu bahan ajar yang telah disiapkan oleh dosen. Dalam penyampaian informasi materi pelajaran, dosen memberikan penjelasan terbatas terhadap bahan ajar tersebut, di samping itu dosen juga diharapkan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi sosial budaya Bugis-Makassar. Pada fase ini juga dosen memberikan apersepsi dengan berupaya membangkitkan kembali ingatan siswa terhadap pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dibahas.

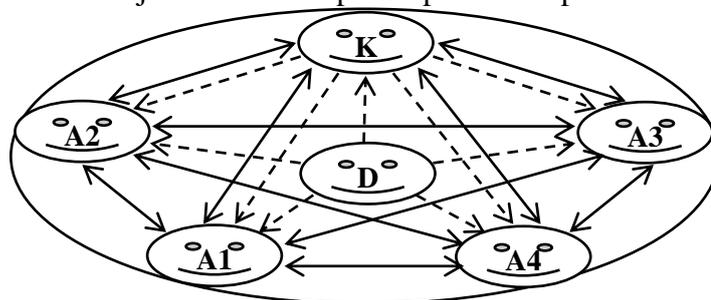


Gambar 1. Diagram Sintaksis Model BBM

Keterangan: \longrightarrow diterapkan

Fase-2 ; yaitu fase konstruksi konsep dan prinsip matematika. Komponen budaya Bugis-Makassar yang disubstitusikan pada fase ini adalah *siri'*, *abbulosibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*. Pada ini mahasiswa mengkonstruksi konsep dan prinsip melalui kerja kelompok dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok sebagai wujud *abbulosibatang*. Ketua kelompok dipilih dari mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding mahasiswa yang lain, sehingga ketua kelompok dapat berfungsi sebagai tutor sebaya sebagai wujud dari rasa *pacce/pesse'* dan *sipakatau*. Ketua kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok dan setiap anggota harus bertanggungjawab tugasnya di dalam kelompoknya sendiri.

Dalam kerja kelompok ini setiap anggota kelompok bertanggung jawab memberikan bantuan pada anggota kelompok yang memerlukan bantuan. Dengan demikian dalam kerja kelompok terjadi interaksi yang saling menguntungkan dan terjadi ketergantungan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya. Pola kerja dalam kelompok dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola kerja dalam kelompok dan posisi dosen

Keterangan:

K adalah ketua kelompok

D adalah dosen

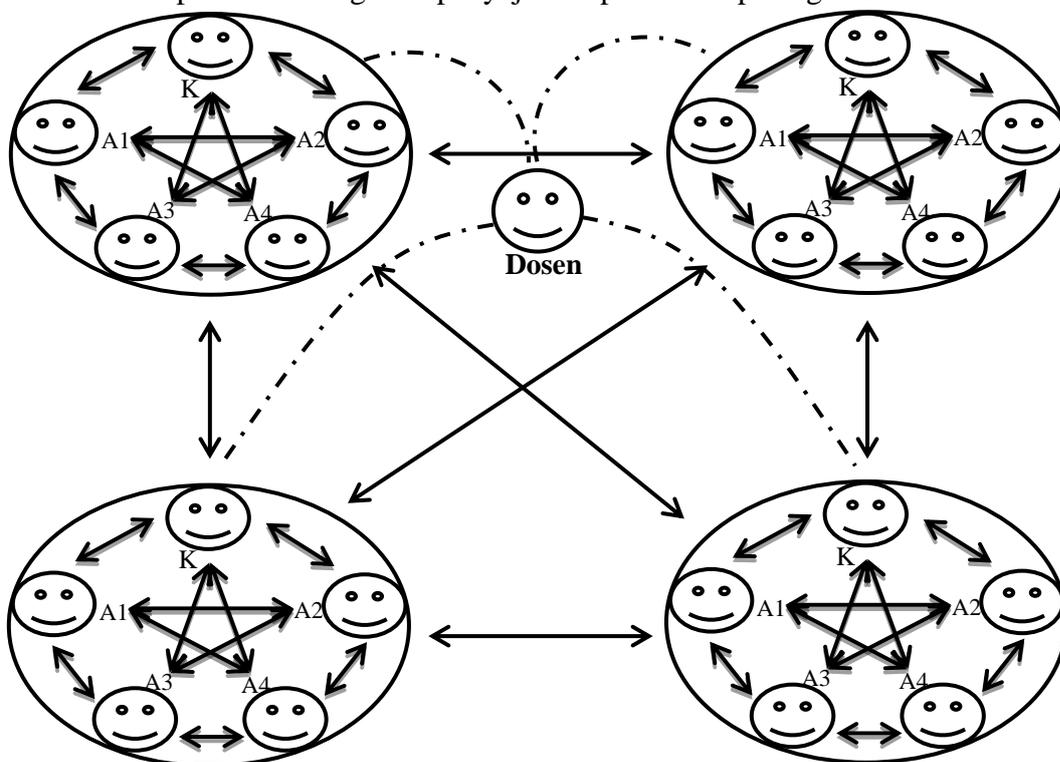
A1, A2, A3, A4 adalah anggota kelompok

\longleftrightarrow Garis interaksi anggota

\dashrightarrow Garis bantuan

Gambar 2. menunjukkan interaksi antara anggota kelompok dan posisi dosen serta tutor sebaya dalam memberikan bantuan kepada anggota yang mengalami masalah. Gambar ini menunjukkan terjadinya interaksi multi arah dari setiap anggota kelompok, peran guru dan memberikan bantuan dan peran ketua kelompok sebagai tutor sebaya.

Fase-3; yaitu presentasi kelompok yang disubstitusi dalam fase ini adalah *siri*, *abbulosibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*. Masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya di depan kelas dan berusaha mempertahankan hasil kerja kelompoknya dan sekaligus menerima masukan dari kelompok lain. Pada fase ini dosen bertindak sebagai moderator dan memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian, sedang kelompok yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang presentasi. Dalam kegiatan bimbingan dosen harus memperhatikan guru atau kelompok yang memerlukan bantuan. Pemberian bantuan ini merupakan wujud rasa sipakatau dosen terhadap mahasiswa, yaitu memberikan bantuan pada saat dibutuhkan dan bantuan tersebut tidak berlebihan. Pola kerja antar kelompok dalam kegiatan penyajian dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2.3 Pola Kerja Antarkelompok dan Presentasi

Keterangan:

K adalah ketua kelompok

A1, A2, A3, A4 adalah anggota kelompok

↔ Menunjukkan komunikasi antaranggota, antarkelompok

----- Menunjukkan posisi dosen terhadap kelompok dan anggota kelompok

Gambar 3. menunjukkan pola kerja antar kelompok. Hal ini memberikan gambaran terjadinya interaksi timbal balik antar kelompok. Sedang dosen berfungsi sebagai moderator dalam presentasi kelompok sekaligus memberikan bantuan kepada mahasiswa yang membutuhkan baik mahasiswa perorangan maupun secara kelompok.

Fase-4; yaitu presentasi kelas. Unsur budaya yang disubstitusikan ke dalam fase ini adalah *siri*, *abbulosibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*. Pada fase ini dosen mengarahkan untuk memberikan kesimpulan terhadap pokok bahasan yang dipelajari dan memberikan penghargaan terhadap hasil kerja mahasiswa baik penghargaan individu maupun penghargaan kelompok. Dalam memberikan penghargaan dosen hendaknya memperhatikan prinsip sipakatau, yang tidak berlebihan dan tidak pelit dalam memberikan penghargaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Bugis yang artinya “...janganlah bersikap terlalu manis, sebab engkau akan ditelan bulat-bulat. Jangan juga bersikap terlalu pahit, sebab engkau akan dimuntahkan...”. ungkapan ini memberikan makna kehati-hatian dalam berkomunikasi dan berteman dengan seseorang tidak terlampaui lunak dalam mengambil sikap dan juga tidak terlalu keras.

Pendidikan Karakter dan Budaya Bugis-Makassar

Globalisasi yang mewabah ke dalam diri masyarakat Indonesia telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap paradigma kehidupan bermasyarakat. Tidak bisa dipungkiri, selain dampak yang sifatnya positif terdapat pula dampak yang sifatnya negatif. Salah satu dampak yang bisa kita saksikan secara langsung dalam masyarakat adalah bentuk “penuhanan” terhadap materi dan kesenangan sementara memberikan pengaruh terhadap sisi kehidupan yang lain. Korupsi, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, seks bebas, dan bentuk-bentuk kriminal lainnya menjadi implikasi dari hal tersebut. Dari kasus-kasus yang dimaksud, ternyata pendidikan menjadi sorotan utama. Secara tidak langsung sekolah dan segala proses yang terjadi di dalamnya pun menuai sorotan.

Di sisi lain, bangsa yang hidup layaknya individu harus terus mengarah kepada kemajuan, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Ki Hadjar Dewantara (Muslich, 2011:69) dari Taman Siswa di Bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa “Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan”. Terkait dengan hal tersebut, pada dasarnya manusia baik secara individu maupun kelompok, memiliki apa yang menjadi penentu watak dan karakternya, yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk lebih memantapkan pembiasaan ke dalam diri siswa dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Terkait masalah pendidikan karakter, Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa:

“pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari”

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Zubaedi, 2011:73) yaitu **1) Agama**, Dalam referensi Agama Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat serta mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa, tercermin pada Nabi Muhammad saw., yaitu: (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tabligh. Meski dipahami bahwa empat

nilai tersebut merupakan esensi, bukan keseluruhannya. Sidik berarti benar, amanah yang berarti jujur atau terpercaya, fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional, serta tabligh yang bermakna komunikatif; **2) Pancasila**, Sumber nilai selanjutnya adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan Kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Sejalan dengan hal tersebut, Muslich (2011:80) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; **3) Budaya**, Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Telah dipahami bersama bahwa budaya bangsa merupakan perwujudan dari beragam budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang diakui di Indonesia adalah budaya Bugis-Makassar. Nilai budaya yang paling utama dalam konsepsi kebudayaan Bugis-Makassar adalah *siri'* (malu). Terdapat pendapat yang memandang *siri'* sebagai pancangan nilai dalam kebudayaan Bugis-Makassar (Marzuki, 1995:114). Orang yang telanjang dari perasaan *siri'* adalah telanjang dari moralitas dan oleh lontara orang itu disamakan dengan binatang (Rahim, 1992:170). Andi Zainal Abidin Farid (Hamid, 2005:51) mengemukakan bahwa untuk membedakan substansi dan akibat jika *siri'* diserang orang Bugis mengenal tiga istilah yaitu: a) *Siri'* adalah harkat, martabat, dan harga diri manusia; b) *Siri' masiri'* adalah perasaan aib, hina, sebagai akibat keadaan buruk yang menimpa, misalnya miskin, dungu berdosa karena memfitnah, dan perbuatan sendiri yang menyebabkan seseorang merasa aib (dapat timbul karena keadaan atau perbuatan sendiri); dan c) *Siri' ripakasiri'* adalah perasaan aib sehingga merasa diri bukan manusia lagi karena penghinaan orang lain.

Konsep *pacce'/pesse'* selalu dipandang berpadanan (ekuivalensi) dengan konsep *siri'*. Budayawan H. D. Mangemba (Marzuki, 1995:132) mengemukakan, berbicara tentang *siri'* bagi orang Makassar tidak dapat melepaskan diri dari berbicara tentang *pacce'*. Baginya, *pacce'* merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam *siri'*. *Pacce'* inheren dalam *siri'*, sehingga dalam bahasa Makassar terdapat suatu ungkapan yang berbunyi: *siri' na pacce'* (*siri'* dengan *pacce'*). Demikian pula Abu Hamid menjelaskan bahwa *siri'* dan *pacce'* adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi, agar tatanan sosial atau pangadereng (adat istiadat) berjalan secara dinamis. *Pacce'/pesse'* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat, keluarga, atau sahabat ditimpa kemalangan, yang menimbulkan suatu pendorongan ke arah solidaritas (*abbulosibatang*) dalam berbagai bentuk ter-

hadap mereka yang ditimpa kemalangan, ditempeleng di muka umum, diperkosa, kelaparan, dan sebagainya. Dalam beberapa ungkapan (Hamid, 2005:33) dinyatakan sebagai berikut:

“*Punna tena siritta paccetaseng ammantang*” (Jeneponto)

“*Rekkua dek siritta engka messa passeta*” (Bugis)

Sejalan dengan hal tersebut Dr. L. A. Andaya (Hamid, 2005:26) mengungkapkan dalam tulisannya sebagai berikut:

Dalam bahasa Makassar : “*kambe mangkasaraka punna tasiri’ pacce seng nipabbulo sibatang*”.

Dalam bahasa Bugis: “*in sempugikkuerekkua de’na siri’ na engka mesa pessena*”.

Ungkapan tersebut kesemuanya bermakna bahwa jika bukan *siri’* maka *pacce’* yang diperhatikan. Selanjutnya Mattulada (Hamid, 2005:73) mengemukakan bahwa *siri’*, *sipakatau*, dan *pacce’* merupakan satu kesatuan dalam kebulatan pola perilaku untuk membangun martabat atau harga diri dan keteguhan kepribadian. *Sipakatu* dan *pacce’* merupakan instrumen perilaku kelengkapan nilai *siri’* pada zaman keutuhan *siri’* sebagai ethos kultur dalam peradaban orang Makassar. **4) Tujuan Pendidikan Nasional**, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengungkap aktivitas dalam perkuliahan program linear berbasis Budaya Bugis-Makassar. Untuk mengetahui aktivitas dalam perkuliahan berbasis Budaya Bugis-Makassar maka peneliti melakukan pengamatan selama proses perkuliahan berlangsung. Oleh karena itu, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan program linear dengan menerapkan model BBM. Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Matematika yang memprogramkan mata kuliah program linear dengan asumsi bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika dominan berasal dari etnis Bugis-Makassar, dan walaupun ada campuran etnis lain, masih memiliki kesamaan budaya dengan etnis Bugis-Makassar.

Fokus penelitian dalam penelitian ini berfungsi mengarahkan peneliti sehingga dapat menetapkan secara jelas apa yang semestinya diteliti. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek berikut: 1) Nilai budaya *siri’* dalam

perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar; 2) Nilai budaya *pacce' /pesse'* dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar; 3) Nilai budaya *abbulosibatang* dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar; dan 4) Nilai budaya *sipakata-
tau* dalam perkuliahan berbasis budaya Bugis Makassar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan pengumpul data melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian yaitu **1) Observasi:** Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan kategori peneliti berperan sebagai pengamat (*flay on the wall*) di mana peneliti menetapkan sejumlah tujuan dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti; dan **2) Wawancara:** Wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap data dan informasi dari sumber langsung yang sifat datanya berhubungan dengan makna-makna yang berada dibalik perilaku atau situasi sosial yang terjadi, dalam hal ini nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang menjadi komponen dalam model BBM. Nilai-nilai yang dimaksud adalah *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakata-
tau*.

Cara pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Data tentang keterlaksanaan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang terdapat dalam model BBM yaitu *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakata-
tau* diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung atau observasi selama pelaksanaan perkuliahan dengan menerapkan model BBM; dan 2) Untuk memperdalam pengkajian terhadap keterlaksanaan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang terdapat dalam model BBM yaitu *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakata-
tau* maka dilakukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa berdasarkan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data. 1) Analisis Sebelum di Lapangan: Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan. Data tersebut berupa data sekunder yang digunakan dalam menentukan fokus penelitian; dan 2) Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman.

Adapun aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2010:337), yaitu 1) Reduksi data (*data reduction*) adalah kegiatan yang mengacu kepada proses merangkum, menyeleksi, mengambil data yang pokok dan penting dari sekian banyak data yang tertulis pada catatan lapangan dan membuang catatan lapangan tentang hal-hal yang tidak perlu. Dalam reduksi data harus selalu berpatokan kepada tujuan yang akan dicapai; 2) Penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan menuliskan kembali atau mendisplaykan data dari catatan lapangan yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif; dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul baik yang diperoleh melalui observasi maupun yang diperoleh dari hasil wawancara. Selanjutnya penarikan kesimpulan pada penelitian ini meliputi: a) Aktivitas mahasiswa pada aspek nilai budaya *siri'* dalam model BBM; b) Aktivitas mahasiswa pada aspek nilai budaya *pacce' /pesse'* dalam model BBM; c) Aktivitas mahasiswa pada

aspek nilai budaya *abbulosibatang* dalam model BBM; dan d) Aktivitas mahasiswa pada aspek nilai budaya *sipakatau* dalam model BBM.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Proses dan Hasil Penelitian Tahap Persiapan

Observasi Lapangan. Sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui topik perkuliahan yang akan disampaikan selama proses penelitian. Dalam kegiatan tersebut dosen menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selama penelitian nantinya serta memperlihatkan referensi yang selama ini menjadi pegangan dosen. Selanjutnya peneliti menggali informasi awal tentang kondisi dari mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Pemilihan Subjek Penelitian. Penetapan subjek penelitian dipilih berdasarkan tingkat kemampuannya. Sebagaimana penerapan model BBM yang menghendaki agar kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan setiap kelompoknya perlu ditunjuk seorang mahasiswa yang menjadi tutor sebaya. Selanjutnya guru menempatkan mahasiswa dengan level kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah di setiap kelompoknya. Olehnya itu mahasiswa kelas A angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar yang banyaknya mahasiswa 40 dikelompokkan menjadi 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 orang dan diupayakan dengan kombinasi 1 kemampuan tinggi, 3 kemampuan sedang, serta 1 kemampuan rendah. Selanjutnya dosen merekomendasikan untuk memilih mengamati kelompok 3 yang beranggotakan ARA mewakili kemampuan tinggi, SYM, INR, dan DRN mewakili kemampuan sedang, serta NRN mewakili kemampuan rendah selama proses perkuliahan dengan menerapkan model BBM berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tersebut ditempati oleh kelompok siswa dengan kombinasi sesuai perencanaan (1 kemampuan tinggi, 2 kemampuan sedang, 1 kemampuan rendah), tutor sebaya merupakan siswa dengan prestasi terbaik dibanding dengan teman-temannya yang lain, serta posisi tempat duduk kelompok 5 yang memungkinkan untuk diamati dengan baik.

Proses dan Data Penelitian Tahap Pelaksanaan

Subjek ARA. 1) *Siri*': Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *siri*' dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *siri*' dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan untuk subjek ARA dalam setiap fase-fase pembelajaran pada setiap langkah-langkahnya memperlihatkan adanya nilai *siri*' dalam sikapnya terhadap pembelajaran matematika; **2) *Pacce***: Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *pacce*'/*pesse*' dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal). Secara keseluruhan untuk subjek ARA memiliki sikap *pacce*' dalam pembelajaran matematika ketika diterapkan model BBM sebagai salah satu unsur budaya Bugis-Makassar; **3) *Abbulosibatang***: Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *abbulosibatang* dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal). Secara keseluruhan subjek ARA memiliki

sikap *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM; dan **4) Sipakatau:** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *sipakatau* dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *sipakatau* dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan subjek ARA memiliki sikap *sipakatau* sebagai salah satu unsur nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika khususnya dalam penerapan model BBM.

Subjek SYM, INR, dan DRN. Subjek SYM, INR, dan DRN dibahas secara bersama-sama dengan pertimbangan, selama proses perkuliahan memperlihatkan kecenderungan sikap pada aspek budaya Bugis-Makassar relatif sama. **1) Siri':** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *siri'* dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *siri'* dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan subjek SYM, INR, dan DRN memiliki sikap *siri'* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM meski tidak sepenuhnya terpenuhi; **2) Pacce:** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *pacce'/pesse'* dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal). Secara keseluruhan subjek SYM, INR, dan DRN memiliki sikap *pacce'* untuk hal-hal yang dapat ia lakukan untuk teman kelompoknya; **3) Abbulosibatang:** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *abbulosibatang* dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal). Secara keseluruhan subjek SYM, INR, dan DRN memperlihatkan komitmen untuk bersama-sama dalam kelompoknya, dalam artian SYM, INR, dan DRN memiliki sikap *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM; dan **4) Sipakatau:** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *sipakatau* dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *sipakatau* dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan sikap *sipakatau* SYM, INR, dan DRN dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM tidak begitu nampak dikarenakan beberapa indikator dari sikap *sipakatau* untuk langkah-langkah pada setiap fasenya sebagian besar tidak dipenuhi.

Subjek NRN. 1) Siri': Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *siri'* dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *siri'* dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan subjek NRN menampakkan sikap *siri'* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM, meski pada langkah-langkah tertentu NRN tidak memenuhi secara keseluruhan aspek *siri'* yang ada dalam setiap langkahnya; **2) Pacce:** Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *pacce'/pesse'* dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi

klasikal). Secara keseluruhan subjek NRN memiliki sikap *pacce* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM; 3) **Abbulosibatang**: Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *abbulosibatang* dimasukkan ke fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal). Secara keseluruhan subjek NRN memiliki sikap *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM; dan 4) **Sipakatau**: Pada penerapan model BBM dalam pembelajaran matematika, *sipakatau* dimasukkan ke fase pertama (informasi, motivasi, dan apersepsi), fase kedua (konstruksi konsep dan prinsip matematika), fase ketiga (presentasi kelompok), dan fase keempat (presentasi klasikal), dalam artian nilai-nilai budaya *sipakatau* dimasukkan ke semua fase pembelajaran dalam model BBM. Secara keseluruhan dalam setiap langkah-langkah pada fase pembelajaran sikap *sipakatau* NRN terpenuhi tidak secara keseluruhan.

Hasil Wawancara

Wawancara terhadap subjek penelitian dilaksanakan pada setiap pertemuan dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM. Dengan mempertimbangkan beberapa hal maka peneliti hanya mewawancarai satu subjek setiap akhir pertemuan. Hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk penentuan subjeknya sekaligus menjadi alur dalam melaksanakan wawancara yaitu: (1) subjek yang memperlihatkan aktivitas dominan terhadap fokus penelitian, (2) subjek yang akan diwawancarai adalah subjek yang belum diwawancarai pada pertemuan sebelumnya dengan tetap mengikuti pertimbangan pada poin 1, dan (3) wawancara subjek dilakukan sampai semua aktivitas yang hendak dieksplorasi diperoleh. Berikut hasil wawancara dan hal-hal yang dapat peneliti eksplorasi dari wawancara tersebut. Secara umum hasil wawancara memperlihatkan bahwa subjek yang mewakili kemampuan tinggi memiliki sikap *siri*.

Untuk sikap *pacce*/*pesse* ARA sebagai tutor sebaya selalu membantu teman yang tidak mengerti materi perkuliahan atau kesulitan mengerjakan soal. Sikap *abbulosibatang* dari ARA diperlihatkan pada saat melaksanakan kerja kelompok bersama dengan teman kelompoknya. Sikap *sipakatau* dari ARA diperlihatkan pada saat wawancara bersama peneliti, serta kesadaran untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh dosen.

Selanjutnya, untuk mahasiswa dengan kemampuan sedang beberapa jawaban dari subjek memberikan informasi bahwa subjek memiliki sikap *siri*. Dalam mengerjakan tugas, masing-masing pernah membantu temannya untuk mengerjakan. Dalam keseharian subjek juga sering membantu temannya. Jawaban dari subjek menunjukkan bahwa dia menunjukkan sikap *pacce*/*pesse* terhadap temannya.

Sikap *abbulosibatang* subjek dapat diketahui berdasarkan jawabannya bahwa dalam mengerjakan LKS subjek mengerjakannya bersama-sama dengan teman kelompoknya. Kadang-kadang subjek membantu teman yang kesulitan dan biasa juga subjek yang dibantu. Aktivitas saling membantu dalam kelompok menunjukkan bahwa subjek secara individu memiliki sikap *abbulosibatang*.

Sikap *sipakatau* dari subjek didasarkan pada jawaban bahwa subjek selalu memperhatikan ketika dosen menjelaskan, serta mengikuti apa yang disampaikan oleh dosen diantaranya mengumpulkan tugas ketika telah tiba saatnya.

Selanjutnya untuk mahasiswa yang mewakili kemampuan rendah, berdasarkan jawaban NRN dalam wawancara diperoleh informasi bahwa NRN memiliki sikap *siri* dengan indikasi keinginannya untuk selalu lebih baik dari yang lain. NRN juga pernah membantu temannya dalam belajar, di luar kampus juga demikian. Hal tersebut merupakan bentuk sikap *pacce* NRN.

Posisi NRN sebagai individu dalam kelompoknya juga memperlihatkan aktivitas kebersamaan dalam belajar berdasarkan jawabannya yang mengatakan bahwa NRN saling membantu dalam kelompoknya. Selain itu NRN juga memperlihatkan sikap *abbulosibatang* di luar kampus/kelas pada saat melakukan aktivitas kerja kelompok.

Aktivitas NRN yang menyangkut sikap *sipakatau* masih kurang hal tersebut dapat diperoleh dari jawabannya bahwa NRN membicarakan tugas yang lain pada saat temannya melakukan *presentasi*.

Dengan demikian, untuk keterlaksanaan aspek budaya Bugis-Makassar secara umum diperoleh jawaban sebagai berikut: **1) Aspek *Siri***: Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa maka diperoleh informasi bahwa dalam keseharian mahasiswa secara umum memperlihatkan sikap *siri* yaitu merasa sedih, tidak senang, iri, serta malu ketika memperoleh nilai yang rendah; **2) Aspek *Pacce* dan *Abbulosibatang***: Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa maka diperoleh informasi bahwa dalam keseharian mahasiswa secara umum memperlihatkan sikap *pacce* serta *abbulosibatang* dengan merasa sedih dan berupaya untuk membantu jika melihat teman yang kesulitan dalam belajar; dan **3) Aspek *Sipakatau***: Dari jawaban yang diberikan oleh mahasiswa maka diperoleh informasi bahwa dalam keseharian siswa secara umum memperlihatkan sikap *sipakatau* dengan diam, serta mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara. Meski demikian sikap mahasiswa dalam perkuliahan masih memperlihatkan kurangnya sikap *sipakatau* ketika kelompok lain sedang mempresentasikan hasil kerjanya, sebab mahasiswa di kelompok itu (beberapa orang) cenderung membicarakan hal lain, diantaranya tugas untuk mata kuliah lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang eksplorasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam perkuliahan program liner dengan menerapkan model BBM, dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas mahasiswa untuk nilai budaya *siri*, secara umum terpenuhi untuk semua mahasiswa dalam setiap level kemampuan, meski dengan tingkatan yang berbeda pula; 2) Aktivitas mahasiswa untuk nilai budaya *pacce/pesse*, secara umum terpenuhi dalam setiap level kemampuan, meski dengan keterbatasannya masing-masing hanya pada kegiatan-kegiatan yang disanggupinya; 3) Aktivitas mahasiswa untuk nilai budaya *abbulosibatang*, secara umum terpenuhi untuk semua level kemampuan; dan 4) Aktivitas mahasiswa untuk nilai budaya *sipakatau*, secara umum kurang pada aspek perhatian ketika temannya pada kelompok lain melakukan presentasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan tentang eksplorasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam perkuliahan program liner dengan menerapkan model BBM, maka penulis memberikan saran secara umum bahwa untuk aspek-aspek dalam budaya Bugis-Makassar, hal yang meski diberikan perhatian khusus adalah pada aspek *sipakatau*. Selanjutnya, aspek *abbulosi-*

batang juga perlu diperhatikan untuk diarahkan pada hal-hal yang positif, sebab kecenderungannya, ketika mahasiswa berada dalam satu kelompok maka *siri' na pacce'* menjadi pondasi utamanya sehingga nilai *abbulosibatang* bisa menjadi aktivitas negatif.

Daftar Pustaka

- Akib, Irwan. 2008. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Darwis, Muhammad. 2008. Pembelajaran Matematika yang Melibatkan Kecerdasan Emosional Guru dan Siswa. Makalah. Makassar : Unismuh Makassar.
- Dierich, Paul D. 2010. Aktivitas Belajar. Artikel (Online), (<http://satulagi.com/education/aktivitas-belajar>, diakses 18 Desember 2011 Pukul 10.56).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Pengajaran Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Abu., Farid, Zainal Abidin., Mattulada, & Lopa, Baharuddin. 2005. *Siri' dan Pesse'* : Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, Matthew. 2009. *Theoris of Learning* Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Hudojo, Herman. 2000. Strategi Mengajarkan Matematika dan Pentingnya Teori "APA" di Depan Kelas. Malang: FPMIPA-UM Malang.
- Marzuki, M. Laica. 1995. *Siri'*: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum). Ujung Pandang: Hasanuddin Universty Press.
- Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, A. Rahman. 1992. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, 2003. Peranan Matematika dalam Kehidupan Sosial. Makalah. Makassar : Unismuh Makassar.
- Syah, Muhibbin. 2005. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 2004. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana